

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan periode yang menarik untuk dibahas, karena remaja merupakan masa yang pada saat itu terjadi banyak perkembangan fisik pada dirinya misalnya perubahan bentuk tubuh yang cepat, penambahan berat badan, tumbuhnya bulu di bagian tubuh tertentu, dan lain sebagainya. Masa remaja, menurut Mappiare (Ali dan Asrori, 2008) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentangan usianya dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun dan usia 17/18 tahun sampai dengan usia 21/22 tahun. Bagian pertama merupakan masa remaja awal dan bagian kedua merupakan masa remaja akhir.

Selain perubahan dari aspek fisik, remaja juga mengalami perkembangan pada aspek psikologis dan sosial. Masa ini merupakan proses pencarian jati diri sebagai seorang remaja. Monk (Ali dan Asrori, 2008), mengungkapkan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, melainkan juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa, sehingga remaja cenderung mengalami ketidakstabilan emosi dan kejiwaannya. Secara sosial, salah satu perkembangan remaja ditandai oleh semakin berkurangnya ketergantungan kepada orang tua dan lebih memilih untuk mengenal hal baru di dunia luar melalui interaksi dengan

teman sekolah, teman sebaya maupun pergaulan dengan masyarakat luas. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Masa remaja sering disebut sebagai masa yang penuh dengan badai, karena pada masa inilah seseorang mulai mencari jati diri dengan mencoba hal-hal yang baru dan berekspresi (Dariyo, 2004). Dalam masa pencarian jati diri, remaja cenderung terdorong untuk menonjolkan eksistensinya pada lingkungannya. Keinginan untuk “eksis” tersebut ditunjukkan dengan tampil beda untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya misalnya: penampilan yang berbeda ini dapat diwujudkan dengan beragam bentuk, seperti menggunakan pakaian yang “nyentrik” dan cenderung “kekinian”, model rambut yang mulai mengikuti *trend*, memasang *piercing* atau tindik di bagian tubuh tertentu, bahkan yang lebih unik yang ditonjolkan oleh remaja adalah bertato.

Tato adalah gambar atau simbol pada kulit tubuh yang diukir dengan alat sejenis jarum yang diberi tinta/pigmen, biasanya berwarna-warni. Dulu, orang-orang masih menggunakan cara manual dan dengan bahan tradisional untuk membuat tato. Orang Eskimo misalnya, menggunakan jarum yang terbuat dari tulang ikan atau hewan lain. Sekarang, orang-orang sudah menggunakan alat yang lebih modern, jarum yang terbuat dari besi dan biasanya digerakkan menggunakan mesin untuk membuat sebuah tato (Gumelar, 2005).

Tato memang tidak terlahir dari modernisasi dan perkotaan. Secara historis, tato terlahir dari budaya pedalaman, tradisional dan bahkan dapat dikatakan kuno (Olong, 2006). Keberadaan tato saat ini mengalami pergeseran

makna. Pandangan para orang tua mengenai tato menjadi negatif, berawal dari peristiwa penembakan misterius yang terjadi antara tahun 1983 hingga 1985, yakni penembakan misterius terhadap preman dan gali yang diidentikkan dengan penggunaan tato di tubuh mereka. Hingga saat ini pandangan terhadap penggunaan tato masih diidentikkan dengan kebebasan, bentuk pemberontakan dan terkesan urakan.

Di sisi lain tato dianggap sebagai seni dan keindahan yang bertujuan memperindah tubuh, dianggap sebagai sesuatu yang *fashionable* yang dapat mempercantik tubuh maupun penampilan (Agustin, 2008). Memiliki tato dianggap sebagai aksesoris tambahan dalam berpenampilan terutama oleh remaja di kota-kota besar.

Dalam sudut pandang agama, khususnya agama Islam, melarang pemeluknya melakukan perbuatan mengubah ciptaan Tuhan, yang mana tato termasuk penggunaan tato. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud bahwa "Allah melaknat perempuan yang mentato, meminta ditato, meminta dihilangkan bulu diwajahnya, meregangkan giginya supaya terlihat cantik, dan perempuan itu merubah ciptaan Allah". Tato menjurus ke perbuatan mengubah tubuh juga mengandung unsur menyakiti dan menyiksa diri. Dari sisi kesehatan tato juga mempunyai risiko yang mengancam pemiliknya. Macintosh dalam Titin S. Pramono (2011) menyebutkan beberapa penyakit yang dapat timbul akibat proses tato yang tidak steril antara lain Inveksi HIV AIDS, hepatitis B atau C, TBC, Mycobacterium, Sifilis, malaria dan Lepra.

Bertentangan dengan larangan di atas dan stigma negatif masyarakat, sekarang dapat dilihat banyak remaja yang bertato. Baik remaja laki-laki maupun perempuan. Fenomena remaja bertato ini sering dijumpai di *cafe*, *mall*, taman-taman kota, konser-konser musik dan tempat keramaian lain. Bagian tubuh yang dihiasi tato biasanya adalah bagian lengan, kaki sekitar leher, punggung, dan bagian kaki.

Ada alasan-alasan tertentu yang melatar belakangi remaja untuk bertato.

Dari wawancara singkat yang dilakukan, memberikan hasil sebagai berikut:

Subjek	Uraian
<ul style="list-style-type: none"> - IF - Mahasiswa - 20 tahun - Laki-laki 	Tato pertamanya tersebut bertuliskan namanya sendiri di tangan kanannya. Beberapa waktu kemudian subjek menambahkan beberapa tato lagi, yaitu bunga mawar, gambar tokoh game Super Mario dan terakhir sekitar 4 bulan yang lalu IF menambah tatonya dengan tulisan “Mother” dan “Father” yang menurut subjek mempunyai arti tersendiri.
<ul style="list-style-type: none"> - MC - Pengangguran - 21 tahun - Laki-laki 	Subjek mempunyai tato bergambar naga di punggungnya. Tato tersebut dibuatnya setelah tertarik dengan tato milik temannya juga didorong oleh tantangan kakak subjek. Menurut subjek, tato merupakan sebuah seni yang mempunyai arti, karena subjek juga menyukai seni dan hobi melukis.
<ul style="list-style-type: none"> - SAW - Pelajar(SMA) - 18 tahun - Perempuan 	Alasan subjek membuat tato karena terdorong oleh rasa penasarannya dengan rasa sakit saat proses pembuatan tato. Hal ini terjadi karena subjek sering “nongkrong” di studio tato milik temannya dan sering melihat proses pembuatan tato. Subjek juga terpengaruh oleh teman-temannya yang juga bertato.

Tabel 1. Data Awal

Dari wawancara singkat yang dilakukan, IF seorang mahasiswa semester 4 di salah satu perguruan tinggi di Surakarta. IF membuat tato pertama ketika duduk di SMK kelas 3. Menurutnya tato merupakan doa dan harapan. Tato pertamanya adalah tulisan namanya, kemudian ia menambahkan bunga mawar dan tulisan

Father dan *Mother* yang menurutnya berarti bahwa ia akan selalu berusaha membanggakan kedua orang tuanya. Berbeda cerita dengan IF, MC seorang pengangguran selain menyukai seni terutama seni lukis ia juga ingin mengekspresikan perasaan dan harapannya dengan membuat tato bergambar naga yang berarti pemimpin yang berkuasa. Ia merasa gagah mempunyai tato tersebut. Seorang gadis bernama SAW yang masih berstatus sebagai pelajar sebuah Sekolah Menengah Atas di Surakarta, mengungkapkan bahwa ia mempunyai tato sejak 1,5 tahun yang lalu ketika awal masuk kelas 2 SMA. SAW memiliki tato di lengan kanannya bergambar burung hantu yang sedang hinggap di dahan pohon, menurutnya burung hantu itu lucu dan menggemaskan. Selain itu alasan SAW membuat tato karena terdorong oleh rasa penasarannya dengan rasa sakit saat proses pembuatan tato.

Hasil wawancara awal tersebut menunjukkan bahwa ada kesamaan dengan teman di lingkungannya yang dapat mempengaruhi untuk bertato. IF mengungkapkan bahwa ia mengenal tato karena teman sebayanya di sekolah. Tetangganya juga mempunyai studio tato. MC juga tertarik dengan tato karena melihat tato milik temannya yang dirasanya bagus dan menarik, ditambah dukungan dari orang terdekatnya. Pada awalnya ia mengutarakan keinginannya untuk bertato kepada kakaknya dengan maksud bercanda. Tak diduga kakaknya mengizinkan dan malah akan membiayai pembuatan tato tersebut. Hampir sama dengan MC, SAW juga memutuskan untuk bertato karena subjek sering “nongkrong” di studio tato milik temannya dan sering melihat proses pembuatan tato.

Subjek memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam mentato tubuhnya, ada yang mempunyai motivasi spiritual yang memandang tato sebagai doa dan harapan, ada yang mempunyai motivasi sosial agar dapat berbaur dengan lingkungannya, ada yang mempunyai motivasi personal yaitu ungkapan untuk orang terdekatnya, ada pula yang mentato hanya penasaran dengan rasa sakit ketika proses pentatoan. Berdasarkan data tersebut peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Motivasi Bertato pada Remaja”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam motivasi bertato pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial, mengenai motivasi, perilaku dan fenomena-fenomena remaja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis penelitian ini adalah dapat menjadi bahan referensi tentang fenomena-fenomena remaja bertato dan motivasinya.